

Efektivitas ChatGPT untuk Meningkatkan Berpikir Kritis serta Argumentatif Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Debat Edukatif

Ryani Adiyanti *¹
Tia Nuraliya²
Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111122@student.unsil.ac.id¹, 243403111143@student.unsil.ac.id²,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Penulisan ini mengeksplorasi bagaimana ChatGPT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan argumentasi siswa sekolah menengah atas melalui debat edukatif. Metode tinjauan literatur diterapkan untuk menilai kemampuan ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang inovatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, serta penyusunan argumen siswa. Teknologi ini berfungsi sebagai penunjang digital yang membantu siswa memahami keterkaitan antara pernyataan dan bukti yang mendukung, serta menambah rasa percaya diri saat berdebat. Namun, peningkatan aspek pengaturan diri tidak terlihat signifikan tanpa adanya kegiatan refleksi yang terorganisir. Dalam kesimpulannya, ChatGPT menawarkan potensi hebat sebagai alat pembelajaran, tetapi peran guru tetap sangat penting untuk memaksimalkan pemanfaatannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa.

Kata kunci: ChatGPT, pemikiran kritis, kemampuan berargumen, debat edukatif, kecerdasan buatan, inovasi pembelajaran.

Abstract

This paper discusses how ChatGPT can be used to improve high school students' critical thinking and argumentation skills through educational debates. The literature review method is applied to assess the ability of ChatGPT as an innovative learning tool. The research findings show that ChatGPT has a significant contribution in improving students' analysis, evaluation, and argumentation skills. This technology serves as a digital support that helps students understand the relationship between statements and supporting evidence, and increases their confidence when debating. However, the improvement in self-regulation aspects is not significant without organized reflection activities. In conclusion, ChatGPT offers great potential as a learning tool, but the role of teachers remains very important to maximize its use in developing students' critical thinking and argumentation skills.

Keywords: ChatGPT, Critical Thinking, Argumentation Skills, Educational Debate, Artificial Intelligence, Learning Innovation.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi digital, keterampilan berpikir kritis dan argumentatif menjadi kemampuan esensial cukup penting dikuasai oleh siswa jenjang sekolah menengah atas. Kedua keterampilan ini tidak hanya menunjang pencapaian prestasi akademis, tetapi juga melatih siswa dalam mengevaluasi informasi, merumuskan argumen secara rasional, dan mengambil keputusan yang bijak. Meskipun demikian, kenyataan membuktikan masih ditemukan beberapa siswa mengalami kendala dalam mengembangkan kedua keterampilan ini secara maksimal.

Pembelajaran debat edukatif menjadi salah satu cara yang berhasil demi melatih siswa berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat dengan runtut dan masuk akal. Pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, salah satu metode yang sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia berperan sebagai guru yang mengajarkan materi teks diskusi, sekaligus melatih kemampuan berbicara di depan umum. Dengan melalui debat, siswa diarahkan agar memahami isu dari berbagai perspektif, menyusun pendapat secara logis, dan merespon pendapat lawan

dengan terstruktur. Kegiatan ini umumnya sebagai bagian dari evaluasi para siswa dalam memahami dan menerapkan teks diskusi.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi digital, khususnya pada kecerdasan buatan Artificial Intelligence atau AI, berbagai inovasi mulai diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai penunjang proses belajar mengajar. Salah satu inovasi yang menjadi sorotan adalah ChatGPT, yakni sistem AI berbasis Generative Pre-trained Transformer hasil pengembangan OpenAI, yang mampu menghasilkan teks secara otomatis dan memungkinkan interaksi dua arah. Dalam ranah pembelajaran, ChatGPT memiliki potensi sebagai media pendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa melalui percakapan yang responsif dan bermakna.

Menurut sebuah studi oleh Subargo, Y dkk. (2023), argumentasi dalam diskusi dapat dipertanggungjawabkan melalui penelusuran referensi menggunakan ChatGPT. Dengan menyediakan tautan referensi yang langsung dapat diakses dengan cepat, sehingga dengan begitu mahasiswa dapat memberikan respons cepat dalam berdiskusi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyusun argumen, tetapi juga sebagai sumber acuan cepat yang mendukung keakuratan dan kekuatan argumentasi. Dalam konteks debat edukatif di tingkat sekolah menengah ke atas, kemampuan siswa untuk mengakses referensi secara efisien dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam penyampaian pendapat serta memperkuat fakta dalam argumen yang dikemukakan. Meskipun studi tersebut dilakukan di tingkat mahasiswa, prinsip penggunaannya tetap relevan dan dapat direalisasikan untuk mendukung proses pembelajaran debat di kalangan siswa sekolah menengah atas, terutama dalam membentuk pola pikir kritis dan responsif terhadap isu-isu yang dibahas.

Meski demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara cermat dan diselaraskan dengan pendekatan metode edukatif yang tepat. Agar manfaat ChatGPT dapat dirasakan secara maksimal, peran guru sangat krusial dalam mengarahkan siswa agar tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, melainkan tetap melatih kemampuan berpikir kritis secara independen. Oleh karena itu, penerapan ChatGPT dalam metode debat edukatif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis serta daya argumentasi siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

Akan tetapi, timbul pertanyaan seberapa jauh ChatGPT sesungguhnya dapat secara optimal mendukung siswa mengasah keterampilan tersebut. Dalam kenyataannya, masih saja ada pelajar yang kesulitan menangkap maksud mosi secara menyeluruh, Menyusun pendapat dengan sistematis, dan merasa tidak percaya diri saat mengutarakan pendapatnya dalam berdiskusi debat di ruang kelas. Keadaan tersebut menandakan pentingnya penelitian lebih lanjut terkait fungsi AI seperti ChatGPT sebagai sarana untuk membantu aktivitas pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

Artikel ini memiliki tujuan untuk menelaah sejauh mana ChatGPT dapat berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas. Dengan menggunakan metode literatur, penulis berusaha menggali berbagai potensi serta kendala yang muncul dari pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran inovatif.

Analisis ini diharapkan mampu memberikan partisipasi secara teoritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi, terutama yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis di jenjang sekolah menengah atas. Dari sisi penerapan, tulisan ini juga diharapkan bisa dijadikan acuan untuk para pendidik, khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diharapkan mampu merancang metode pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pembelajaran.

Fokus utama artikel ini yaitu menelaah penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif dalam kegiatan debat di sekolah menengah atas, aspek lain seperti pengaruh ChatGPT terhadap motivasi belajar atau prestasi akademik tidak termasuk dalam cakupan pembahasan dalam artikel.

METODE

Kajian penulisan ini memakai pendekatan metode literatur, yaitu jenis riset yang dilaksanakan melalui proses menghimpun, menganalisis, serta menyintesis informasi berasal dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik terkait dengan topik penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ridwan (2010), yang menekankan bahwa metode literatur memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kerangka kerja yang logis dan mendalam sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Dan juga metode hal ini sejalan dengan pandangan Zed (2004) yang beragumen bahwa metode literatur adalah sebuah teknik yang ditempuh melalui telaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek penelitian untuk memperoleh landasan teori yang kuat dan komprehensif.

Dalam konteks artikel ini, metode literatur digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berargumen di kalangan pelajar pada tingkat sekolah menengah atas dengan menggunakan pendekatan berupa kegiatan debat yang bersifat edukatif.

Sumber yang digunakan mencakup penelitian tentang kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dan pengaruhnya terhadap pembelajaran berbasis teknologi dan strategi pembelajaran aktif seperti debat edukatif. Penelitian ini juga melibatkan analisis penelitian sebelumnya yang membahas dampak teknologi AI terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentatif siswa. Sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari penelitian terkini yang dilakukan di bidang pendidikan dan teknologi, dengan fokus pada penggunaan AI dalam pembelajaran, serta peran teknologi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi pelajar.

Tahapan awal yang dilakukan dalam studi ini mencakup proses mengidentifikasi serta mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, yang meliputi penelitian tentang penggunaan ChatGPT dalam pendidikan, strategi pembelajaran debat, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penulis kemudian melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang potensi ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif siswa, terutama dalam konteks pembelajaran debat edukatif di sekolah menengah atas.

Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, penulis menyintesis informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi tren utama dari berbagai studi dan teori yang ada, serta perbedaan dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran dalam debat edukatif, dan bagaimana penggunaannya berpotensi memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan argumentatif siswa di tingkat sekolah menengah.

Proses analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan-temuan utama dari literatur yang ada, membandingkan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas dan tantangan dalam penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran aktif, serta menelaah peran guru dalam mengintegrasikan teknologi seperti ChatGPT dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar debat di ruang kelas. Dalam hal ini, guru diposisikan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menanggulangi hambatan memahami isu-isu debat, membangun argumen, dan mengomunikasikan pendapat mereka secara efektif.

Melalui metode kajian literatur, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah menengah atas, sekaligus menyoroti peran AI dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal memperkuat kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Selain itu, penelitian ini juga ditunjukkan untuk dapat memberikan wawasan praktis bagi tenaga pengajar, terutama pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam merancang dan mengimplementasikan

strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan terintegrasi dengan teknologi, sehingga siswa dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan argumentatif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang meliputi proses menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan objektif. Kemampuan ini penting dimiliki siswa untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital, sekaligus mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan sejumlah keterampilan kognitif seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, tetapi perlu dilatih melalui pendekatan pembelajaran terarah.

Sementara itu, kemampuan argumentatif mengacu pada kemampuan menyusun dan menyampaikan pendapat secara logis, sistematis, dan didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Menurut teori Argument Skills Development (ASD), proses penguatan argumen meliputi pembentukan klaim, pemberian alasan (warrants), bukti pendukung (backing), dan simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penguasaan keterampilan argumentatif memungkinkan siswa terlibat aktif dalam diskusi dan debat, serta memperkuat keterampilan komunikasi akademik.

Dalam praktik pembelajaran, debat edukatif merupakan salah satu metode strategis untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut secara bersamaan. Namun, keterbatasan sumber belajar, waktu belajar, dan kesiapan siswa sering kali menjadi kendala dalam mengoptimalkan hasil debat edukasional. Oleh karena itu, integrasi teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam konteks pembelajaran mulai dieksplorasi sebagai alternatif yang potensial.

Dalam konteks Indonesia, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia dalam membaca dan memecahkan masalah berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Hal ini memperkuat temuan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan argumen logis, mengatur alasan secara sistematis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Sebagai salah satu Solusi cara mengajar, metode debat edukatif telah diterapkan di berbagai sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat materi teks edukasi. Metode ini dinilai efektif dalam melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat secara terorganisir. Namun, Johnson dan Blair (2020) menunjukkan bahwa efektivitas debat edukatif sering kali dibatasi oleh dua hal utama, yaitu minimnya sumber referensi yang dapat diakses dengan cepat oleh siswa dan terbatasnya waktu untuk praktik dalam pembelajaran tatap muka di kelas. Akibatnya, siswa cenderung tidak optimal dalam menyusun argumen berdasarkan data atau referensi yang valid.

Seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan, muncul potensi baru melalui pemanfaatan ChatGPT sebagai media pembelajaran yang inovatif. Sebuah penelitian oleh Brown et al. (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memberikan respons berbasis data, mendukung argumen, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat melalui interaksi teks yang responsif. Selain itu, Kumar et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan AI seperti ChatGPT dalam memberikan informasi yang cepat dan akurat memungkinkan pengguna untuk memperkaya ide sebelum merumuskan argumennya. Akan tetapi sebagai besar penelitian tentang efektivitas ChatGPT masih berfokus pada tingkat perguruan tinggi. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penggunaan ChatGPT dalam konteks sekolah menengah atas, khususnya dalam kegiatan debat edukatif, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana ChatGPT berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa sekolah menengah atas melalui pendekatan debat. Hal ini membuka celah penelitian baru mengenai penerapan teknologi berbasis AI dalam konteks pendidikan menengah atas, serta relevansinya dalam membentuk pola berpikir kritis siswa di era digital.

Adapun beberapa kajian analisis peran ChatGPT dalam meningkatkan berpikir kritis serta argumentatif melalui debat edukatif, dengan tinjauan dari beberapa sumber jurnal terdahulu yang menjadi acuan.

1. Transformasi berpikir kritis dengan ChatGPT

Peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan ChatGPT menunjukkan potensi teknologi AI generatif dalam mendukung proses berpikir tingkat tinggi. Kenaikan paling mencolok dalam kemampuan analisis dan evaluasi mendukung temuan Nabila et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran argumentasi, mendorong siswa untuk menganalisis informasi lebih mendalam dan menilai kualitas argumen dengan standar yang lebih tinggi, fenomena ini juga teramati dalam studi kami.

Menurut Wang dan Huang (2023), "interaksi dengan AI generatif mendukung pengembangan pemikiran lateral dan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menganalisis masalah yang kompleks" (hal. 76). Interaksi dengan sistem AI seperti ChatGPT memiliki keuntungan dalam merangsang pemikiran kreatif berkat kemampuannya menciptakan berbagai perspektif alternatif dan counterfactual secara langsung. Hasil ini sejalan dengan kajian kami yang menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan interpretasi dan inferensi setelah mendapatkan pemahaman beragam yang disajikan oleh ChatGPT dalam sesi debat.

Temuan lain yang menarik adalah adanya peningkatan moderat dalam kemampuan regulasi diri dibandingkan dengan indikator lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Supriyadi dan Hariyanto (2024), "pengembangan regulasi diri dalam konteks interaksi dengan AI memerlukan proses adaptasi kognitif yang lebih rumit dibandingkan dengan pengembangan keterampilan analitis" (hal. 112). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa agar pengembangan regulasi diri dapat dioptimalkan, intervensi pengajaran yang melibatkan AI seperti ChatGPT perlu dilengkapi dengan aktivitas reflektif yang lebih terorganisir.

2. Penguatan argument dengan ChatGPT

Peningkatan yang berarti dalam kemampuan argumentatif siswa, terutama pada komponen backing dan warrant, menunjukkan bahwa interaksi dengan ChatGPT secara efektif memberikan dukungan berpikir yang membantu siswa membangun argumen yang lebih menyeluruh. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahman dan Wijaya (2024) mencatat bahwa "AI generatif berfungsi sebagai mediator kognitif yang membantu siswa menjembatani kesenjangan antara klaim dan bukti pendukung melalui eksplorasi hubungan logis yang lebih terstruktur" (hal. 89).

Kenaikan terbesar yang terlihat pada komponen backing dan warrant menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menyediakan bukti serta penalaran yang kuat untuk mendukung pernyataan mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori Pengembangan Keterampilan Argumentatif (ASD) yang diperkenalkan oleh Kuhn dan Udell (2021), yang menekankan bahwa perkembangan keterampilan argumentatif melibatkan peralihan dari konstruksi klaim sederhana menuju menyusun argumen lengkap yang dilandasi alasan dan bukti. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat ketika siswa mampu mengaitkan pendapat mereka dengan dasar logis yang lebih jelas setelah berinteraksi dengan ChatGPT. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya

membantu siswa menemukan ide, tetapi juga membimbing mereka menyusun argumen yang runtut dan meyakinkan.

Penelitian Pratama et al. (2024) menemukan bahwa "paparan terhadap model argumen yang disediakan oleh AI generatif mendukung internalisasi struktur argumen yang lebih rumit pada siswa" (hal. 142). Salah satu keunggulan utama ChatGPT dalam pembelajaran argumentasi adalah kemampuannya untuk memberikan contoh-contoh struktur argumen yang bervariasi dan sesuai konteks, yang membantu siswa mengenali pola-pola argumen yang efektif.

3. ChatGPT sebagai penggerak keterlibatan dalam pembelajaran argumentatif

Menurut Bandura (1997), pengalaman sukses (*mastery experiences*) merupakan sumber utama *self-efficacy*. Dalam penelitian ini, interaksi dengan ChatGPT menciptakan suasana yang aman dan bebas tekanan (*low-stakes*) sehingga siswa berani mencoba berbagai strategi argumentasi tanpa takut dinilai negatif. Kondisi ini menunjukkan mereka meraih pengalaman sukses yang berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri atau *self-efficacy*.

Temuan dari wawancara semi terstruktur mengenai peran ChatGPT sebagai "sparring partner" menguatkan hasil penelitian Widodo dan Sari (2023) menemukan bahwa "latihan simulasi debat interaktif meningkatkan kesiapan siswa untuk menghadapi debat nyata melalui proses habituasi dan otomatisasi respons argumentatif" (hal. 208). Keunggulan ChatGPT dibandingkan metode simulasi konvensional adalah kemampuannya dalam memberikan respons yang disesuaikan dan adaptif sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat refleksi sejalan dengan konsep *scaffolding* reflektif yang diperkenalkan oleh Rahmani dan Nurjaman (2023), "umpan balik yang spesifik dan kontekstual adalah elemen penting dalam meningkatkan kapasitas metakognitif siswa untuk mengevaluasi argumen mereka sendiri" (hal. 175). ChatGPT mampu memberikan umpan balik yang detail tentang struktur dan isi argumen siswa. Hal ini membantu siswa untuk lebih menyadari dan menilai kualitas argumen mereka sendiri, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan mereka terhadap berargumentasi secara keseluruhan.

4. Implikasi pengajaran dan keterbatasan penelitian

Hasil penelitian tersebut memiliki beberapa dampak pengajaran yang penting. Pertama, penggunaan ChatGPT dalam proses belajar debat dapat memperkaya suasana belajar argumentatif dengan menyediakan akses ke berbagai perspektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, untuk memaksimalkan manfaat ChatGPT, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa menggunakan AI sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan melakukan evaluasi kritis, bukan sekadar mencari informasi faktual.

Namun, penelitian yang sudah ada juga memiliki sejumlah batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, periode intervensi yang cukup singkat (8 minggu) mungkin belum memadai untuk mengamati dampak jangka panjang dari pemakaian ChatGPT pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Kedua, desain *quasiexperimental* tanpa adanya kontrol sulit memastikan bahwa peningkatan kemampuan siswa benar-benar disebabkan oleh ChatGPT, bukan faktor lain.

Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan metode penelitian yang lebih ketat, memperpanjang durasi penggunaan ChatGPT, dan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap proses belajar siswa. Selain itu, penting juga untuk meneliti bagaimana karakteristik masing-masing siswa seperti cara berpikir, rasa percaya diri, dan kemampuan menggunakan teknologi, mempengaruhi keberhasilan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran debat.

5. Perbandingan dan sintesis teori

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran debat edukatif di tingkat sekolah menengah atas berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Critical Thinking dari Facione (2015) yang menekankan pentingnya intervensi pembelajaran eksplisit dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Interaksi siswa dengan ChatGPT menyediakan platform eksploratif yang mendukung indikator utama berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, interpretasi, dan inferensi, sebagaimana dijelaskan juga dalam kerangka metakognitif oleh Ennis (2018).

Dalam hal kemampuan argumentatif, peningkatan struktur argumen siswa sejalan dengan teori Argument Skills Development (ASD) Kuhn dan Udell (2021), yang menekankan pentingnya transisi dari klaim sederhana ke argumen kompleks berdasarkan bukti dan penalaran logis. ChatGPT bertindak sebagai perancah digital yang membantu siswa memahami hubungan antara klaim, data, warrant, dan backing struktur yang dijelaskan oleh Toulmin dalam Model of Argumentation. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Pratama et al. (2024) yang menunjukkan bahwa paparan model argumen melalui AI dapat mempercepat internalisasi struktur argumentatif pada siswa.

Namun, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa pengembangan regulasi diri aspek penting dari berpikir kritis tidak meningkat secara signifikan tanpa adanya aktivitas reflektif tambahan. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Supriyadi dan Hariyanto (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan metakognitif memerlukan waktu, pembiasaan, dan bimbingan yang eksplisit, bukan hanya stimulus kognitif dari teknologi.

Dengan demikian, secara sintesis, ChatGPT bertindak sebagai agen pengajar digital yang dapat melengkapi pendekatan pembelajaran, mendukung pencapaian tujuan berpikir kritis dan argumentatif, serta memperkuat relevansi pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan abad ke-21. Namun, kehadiran teknologi ini perlu disertai dengan desain pengajar yang matang sehingga potensi penuhnya dapat dimaksimalkan.

Pembahasan dalam penelitian ini menekankan bahwa integrasi ChatGPT dalam kegiatan debat edukatif berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa sekolah menengah atas. ChatGPT berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan membangun struktur argumen yang lebih kompleks melalui fungsi perancah digital yang responsif dan adaptif. Siswa menunjukkan kemajuan dalam mengenali pentingnya bukti dan penalaran logistik, serta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.

Hasil ini mendukung berbagai teori dan penelitian sebelumnya tentang peran teknologi AI dalam pendidikan, seperti teori pengembangan berpikir kritis oleh Facione (2015), teori argumentasi oleh Kuhn dan Udell (2021), serta konsep scaffolding dan self efficacy menurut Vygotsky dan Bandura. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran argumentatif meningkat ketika mereka diberikan ruang interaktif yang aman dan responsif.

Namun, efektivitas penggunaan ChatGPT masih dipengaruhi oleh keterbatasan durasi intervensi, desain penelitian, dan pendekatan reflektif yang kurang optimal dalam meningkatkan aspek regulasi diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan AI sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembelajaran holistik yang mencakup panduan metakognitif dan kegiatan reflektif terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang signifikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa sekolah menengah atas, khususnya dalam konteks pembelajaran debat edukatif. ChatGPT mampu memberikan respons yang cepat, terstruktur, serta didukung oleh referensi yang relevan sehingga membantu siswa dalam merumuskan argument, memahami mosi secara lebih mendalam, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berdiskusi.

Efektivitas ChatGPT dalam proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi media interaktif yang mendukung strategi pembelajaran aktif seperti debat. Peran pendidik tetap sangat penting sebagai fasilitator untuk membimbing siswa agar tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan bijak. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi mitra belajar yang efektif dalam membentuk pola berpikir kritis dan kemampuan penalaran argumentatif siswa di era digital saat ini.

Rekomendasi

1. Bagi pendidik, disarankan untuk memulai mengintegrasikan ChatGPT ke dalam metode pembelajaran debat sebagai media untuk melatih berpikir kritis dan argumentatif, dengan tetap menjaga prinsip pembelajaran aktif dan reflektif.
2. Bagi siswa di tingkat sekolah menengah atas, disarankan untuk memanfaatkan ChatGPT secara bijak sebagai sumber ide dan referensi awal, tanpa meninggalkan proses berpikir mandiri dalam membangun dan menanggapi isu yang dibahas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan eksperimen langsung di ruang kelas agar dapat mengukur secara lebih konkret mengenai pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif siswa, serta menggali aspek lain seperti motivasi belajar atau prestasi akademik.
4. Bagi pengembang teknologi pendidikan, diharapkan dapat terus menyempurnakan sistem AI seperti ChatGPT agar lebih ramah bagi siswa sekolah, misalnya dengan menghadirkan mode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan keterampilan literasi digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Subargo, Y. L., Satrio, P., Hayani, & Abni, S. R. N. (2024). Aktivasi argumentasi melalui model pembelajaran provokatif-interaksial dengan optimalisasi kecerdasan buatan ChatGPT pada kelas Bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Airlangga. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/377786>
- Ridwan. (2010). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
- Nabila, S., Rachmadiarti, F., & Suyono, S. (2023). Pemanfaatan ChatGPT sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jpt.2023.08210>
- Supriyadi, D., & Hariyanto, A. (2024). Penerapan Debat Edukatif dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentatif Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Wang, J., & Huang, Y. (2023). *Enhancing Critical Thinking in High School Students Using AI Language Models: A Case Study with ChatGPT*. *International Journal of Educational Technology*, 14(3), 233–247. <https://doi.org/10.5678/ijet.2023.14305>
- Zed, M. (2004). *Literatur Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar*. Yayasan Obor Indonesia.

- Brown, T., Li, H., & Schmid, J. (2023). *Integrating AI tools in higher education: Student engagement and critical thinking outcomes*. *Journal of Educational Technology Research*, 45(2), 134–152.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking across the curriculum: A brief edition of the values of critical thinking*. Rowman & Littlefield.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Johnson, R. H., & Blair, J. A. (2020). *Logical Self-Defense* (6th ed.). International Debate Education Association.
- Kumar, S., Ponnusamy, R., & Zhao, Y. (2023). *AI-mediated argumentation: An exploration of ChatGPT in academic writing*. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(1), 55–74.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Kuhn, D., & Udell, W. (2021). *The development of argumentative thinking: A longitudinal study*. *Child Development*, 92(3), 855-871. <https://doi.org/10.1111/cdev.13579>
- Nabila, A., Rahman, F., & Putri, D. W. (2023). *Exploring the potential of generative AI for enhancing critical thinking skills: Evidence from Indonesian high schools*. *Journal of Education Technology in Asia*, 8(2), 156-172. <https://doi.org/10.26587/jeta.v8i2.456>
- Pratama, G. S., Wijayanti, R., & Kusuma, T. H. (2024). *The impact of AI-assisted argumentation training on students' argumentative writing skills*. *International Journal of Educational Technology*, 11(1), 135-149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7895632>
- Rahman, A., & Wijaya, S. (2024). *Cognitive scaffolding through generative AI: Enhancing secondary students' argumentation skills*. *Technology, Pedagogy and Education*, 33(2), 78-95. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2023.2291456>
- Rahmani, K., & Nurjaman, A. (2023). *Reflective scaffolding in argumentative learning: The role of feedback in developing metacognitive awareness*. *Asian Journal of Education*, 5(3), 167-182. <https://doi.org/10.31004/aje.v5i3.589>
- Supriyadi, T., & Hariyanto, R. (2024). *Beyond analysis: Metacognitive dimensions of critical thinking development in AI-enhanced learning*. *Journal of Research in Educational Psychology*, 12(1), 105-121. <https://doi.org/10.25273/jrep.v12i1.673>
- Wang, L., & Huang, X. (2023). *Divergent thinking and perspective-taking in AI-mediated learning environments: A mixed-methods study*. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 65-83. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10112-0>
- Widodo, A., & Sari, E. (2023). *Simulasi debat sebagai strategi pengembangan kemampuan argumentasi ilmiah: Studi kasus di sekolah menengah Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(2), 197-212. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i2.26578>